# Berita Radio



77

TAHUN VIII

18 DJULI 1954

# 1854 — 1954

## SEABAD PERS DI DJAWA TENGAH

## Peranannja dalam Sedjarah Perkembangan Pers Indonesia.

(Oleh : Subekti)

DENGAN tidak terasa, pada saat ini, pada pertengahan abad ke XX, tahun 1954 ini, perkembangan persurat-kkabaran di Djawa Tengah telah melintasi waktu seratus tahun! Melintasi waktu satu abad!

Tahun 1854 kami ambil sebagai tahun permulaan dalam hubungannja dengan sedjarah perkembangan **pers Indonesia** bukan pers **di** Indonesia, chusus untuk Djawa Tengah ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

Sedjak tahun 1854 itulah mulainja ada perkembangan2 jg. agak berarti kearah terbitnja surat-suratkabar Indoonesia pada pertengahan abad ke XX. Kegiatan-kegiatan jang ada pada sekitar tahun 1854 dalam dunia persuratkabaran dapat ditjari pada kenjataan bahwa baru pada tahun 1854 itulah diumumkannja sebuah peraturan pemerintah pendjadjahan jang sedikit memberi kelonggaran pada kegiatan dalam lapang persuratkabaran. Sebelum th. itu, kegiatan tersebut sangat terbatas dan hanja diberikan kepada tenaga dan pikiran orang2 Belanda jang ada disini.Pemberian fasilitet mengenai penerbitan kepada tenaga-tenaga Belanda sendiri itupun pada tahun2 sebelum 1854 dibatasi dengan ketentuan2 jang sangat berat. „Batavia Nouvelles" suratkabar jg. pertama-tama terbit di Indonesia pada tahun 1744 misalnja, adalah atas „kurnia" dari Von Imhoff, diberikan kepada onderkoopman dan adjuct sekretaris-djendral Jordens. Idzin, octrooi penerbitan „Batavia Nouvelles" itu hanja diberikan untuk waktu 6 bulan. Dan setelah 6 bulan lewat, izin itu diperpandjang lagi untuk 3 tahun lamanja. Untuk achirnja dihentikan terbitnja karena kompeni memandang penerbitan itu merugikan. Sesudah itu orang harus puas membatja berita-berita jang memuat pekabaran-pekabaran chusus mengenai lélang.

Pada tahun **1836** dengan sebuah peraturan pemerintah Gopnor Djendral masih diberi hak sepenuh-penuhnja dan seluas-luasnja untuk mengekang kegiatan drukpers dan melarang masuknja penerbitan-penerbitan asing di Indonesia. Baru pada tahun 1854 itu dikeluarkanlah sebuah peraturan pemerintah jang sedikit memberi kelonggaran dalam kegiatan persuratkabaran di Indonesia itu.

Perkembangan surat-kabaran jg. tampak disekitar tahun 1854 itu kita lihat dengan terbitnja sebuah madjalah di Surakarta, **Bromartani**, sebuah madjalah di Djawa Tengah jang mempunjai nama dan sifat ke Indonesiaán — ke Djawaan — diisi terutama oleh tenaga, tangan dan fikiran orang Indonesia waktu itu.

Memang apabila sebutan „pers Indonesia" kita ukur dengan pengertian sekarang, Bromartani jang dimodali oleh orang asing, Harteveldt & Co, sukar dimasukkan dalam golongan pers Indonesia. Tetapi factor tenaga dan fikiran jang mengisinja serta bahasanja pada waktu seratus tahun jang lampau itu, merupakan factor jang penting dan karenanja memiliki funksi sebagai salah suatu pelopor kearah berkembangnja pers Indonesia jang baru ada pada permulaan abad kedua-puluh.

Selain itu adalah suatu kenjataan bahwa madjallah tadi terbit diwilajah Keradjaan jang meskipun tidak souverein, tetapi sedikit-sedikit masih memiliki hak untuk turut mengatur wilajahnja dan soal-soalnja sendiri. Dan tokoh Rang-gawarsita, pudjangga jang kita muljakan sekarang ini meng ambil bagian jang penting pula dalam mengisi penerbitan tersebut.

Karena pertimbangan2 tersebut diatas tahun 1854 kami ambil sebagai tahun permulaan kegiatan dalam dunia per suratkabaran Indonesia dalam hubungannj dengn sedjarah perkembangan pers Indonesia.

Sebelum tahun ini, di Semarang misalnja, telah terbit sebuah surat-kabar asing „Semarangsche Advertentiblad" (1845) dan surat kabar ini 18 tahun kemudian (1863) mendjadi De Locomotief. Pada tahun 1852 pula di Semarang terbit sebuah lampiran daripada „Semarangsche Advertentieblad", sebuah lampiran dilitografir, berisi pengumuman2 dan iklan-iklan dalam bahasa Melaju, Djawa dan Tionghoa. Sardjana Dr. Drewes dalam „Koloniale Studiën-nja" penerbitan Februari 1934, tahun ke 18 mengemukakan bahwa suratkabar lampiran tadi adalah pelopor dari surat-suratkabar Indonesia jang berdiri sendiri.

Sesudah tahun 1854 itu kegiatan-kegiatan menerbitkan surat-suratkabar meningkat pula diluar Djawa Tengah. Misalnja di Surabaja pada tahun 1856 terbit „Soeratkabar bahasa Melajoe", diterbitkan oleh pertjetakan Fuhri. Suratkabar ini terbit sebagai mingguan, ukuran format folio dengan harga langganan f. 10.— untuk setahun. Di Semarang kemudian pada tahun 1860 diterbitkan oleh van Dorp sebuah suratkabar bernama „Trompet Melajoe".

**Persdelict jang pertama.**

Dengan terbitnja „Djoeroemartani" di Surakarta pada tahun 1864, journalistiek Indonesia mengindjak pada suatu fase jang madju, mendekati tugasnja membentuk pendapat umum. Adalah madjalah Djoeroemartani itulah jang pertama-tama dalam sedjarah persuratkabaran di Indonesia mengalami persdelict, pada tahun 1869. Dalam tahun itu, bulannja Oktober, Residen Surakarta telah minta kepada opsir djustisi di Semarang supaja menuntut seorang penulis jang tulisannja dimuat dalam Djoeroemartani. Karangan penulis dalam Djoeroemartani itu berisi ketjaman terhadap tindakan seorang penewoe-polisi jang dipandangnja melakukan tindakan-tindakan jang melanggar hukum. Opsir djustisi memenuhi permintaan Residen tadi dan penulisnja diadjukan kemuka hakim dan mendjatuhi hukuman denda.

Mengingat keadaan masjarakat waktu itu jang diliputi oleh rasa ketakutan dalam mengemukakan pendapatnja, peristiwa delict Djoeroemartani 85 tahun jg. lampau itu dapat dimengerti pasti menggemparkan.

Djoeroemartani jang progressief menurut ukuran keadaan dan masanja beberapa puluh tahun kemudian disusul dengan terbitnja sebuah madjalah di Djawa Tengah jang membawa sedjarah perkembangan persuratkabaran Indonesia kesuatu lembaran dan fase jang sangat penting artinja bagi kebahagiaan bangsa Indonesia. Madjalah jg. terbit pada dan hidup antara tahun 1895 — 1909 bernama Retnadoemilah, merupakan arena dalam mana para tjendekiawan bangsa Indonesia mengadu pikirannja. Tokoh-tokoh jang mengisi Retnodoemilah itu adalah bapak-bapak pergerakan nasional kita, diantaranja mendiang Dr. Wahidin dan Dr. Radjiman.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Gelanggang beradunja pikiran-pikiran itu semula hanja bersifat pertemuan antara dua, tiga, empat orang, membitjarakan soal-soal kebudajaan, filsafat, agama, kesenian dll. Belum sampai soal-soal politik dibitjarakannja. Hanja tendens-tendens politik sudah tampak ada, sehingga bolehlah dikatakan bahwa pertemuan2 demikian mendjadi permu laan kearah memperoleh salurannja jang meluaskan, meliputi pikiran orang banjak lewat Retnadoemilah, sehingga Retnadoemilah merupakan gelanggang dalam mana soal2 kebudajaan, agama, kesenian dibitjarakan.

Sekedar untuk illustrasi, baiklah kami kemukakan disini sebuah polemiek jang terdjadi diantara para tjendekiawan disekitar tahun 1895. Adu pikiran itu terdjadi sampai berbulan-bulan lamanja, antara para penulis di Solo dan Jogja. Jakni meliputi masalah jang baru, hangat dan penting waktu itu masalah **microben**. Tulisan ini semula dilantjarkan oleh Radjiman (dengan nama samarannja **Wikatak-sini**), murid sekolah Dokter Djawa. Uraian jang semula sifatnja wetenschappelijk ini mendapat sambutan jang hangat dan merupakan polimiek. Dan polemiek mengenai microben itu kemudian berlarat-larat beralih mengindjak lapangan filsafat. Orang tidak mau menerima begitu sadja waktu itu bahwa timbulnja penjakit disebabkan basil atau bacterie. Ada hal-hal lain, hal-hal jang ghaib jang menjebabkan orang kena penjakit. Soal-soal ghaiblah jang menjebabkan ageblug, pagi sakit sore mati, sore sakit tewas pada pagi harinja.

Demikian masalah microben lantas beralih kelapangan filsafat !.....

**Sedjalan dengan perkembangan gerakan Nasional**

Sedjalan dengan lahirnja pergerakan nasional Boedi Oetomo 1908 surat-suratkabar mulai berisi tulisan-tulisan jang bertendens politik.

Di Solo terdapat sebuah madjallah „Darmokondo" terbit dua kali seminggu, dimiliki dan ditjetak oleh seorang Tionghoa Tan Tjong Kwan dan redaksionil dipimpin oleh Djie Siang Ling, seorang jang mahir dalam kasusasteraan Djawa. Darmokondo tadi tiap minggunja terbit sekali dalam bahasa Indonesia dan sekali dalam bahasa Djawa. Pada tahun 1910 Darmokondo dng. pertjetakannja sekali dioperoleh Boedi Oetomo. Direktur jang pertama Dr. R.T. Hardjodipura, ketua B.O. tjabang Surakarta. Saham jang ada pada penerbitan dan pertjetakan itu sebesar *f* 50.0000,—. Hampir separoh saham tadi ada ditangan Hadji Bakri.

Dari madjalah jang terbit duakali seminggu itu, pada tahun 1926 terbit mendjadi harian atas dorongan Mr. Singgih, tokoh terkemuka dalam „Indonesische Studieclub". Terbitnja mendjadi harian setelah „Darmokondo" memperoleh „latihannja" pada waktu di Surakarta ada pasar malam besar-besaran. Chusus pada waktu pasar malam itu Darmokondo terbit tiap hari !.....

Harian Darmokondo jang pimpinan komisi redaksinja ada ditangan sdr. H. Soetadi itu terbit 3 kali dlm. satu minggunja dalam bahasa Indonesia dan tiga kali lagi dalam bahasa Djawa.

Di Jogjakarta, Boedi Oetomo berhasil mengumpulkan uang dari Solo dan Jogja sebesar *f.* 150.000,- utk. mendirikan penerbit dan pertjetakan. Diterbitkan oleh Boedi Oetomo surat-suratkabar Boedi Oetomo dalam bahasa-bahasa Indonesia, Djawa dan Belanda; adapun pimpinan redaksinja ada ditangan sdr. Soetopo Wonobojo.

Selain Boedi Oetomo lahir pula kemudian gerakan-gerakan nasional Serikat Islam, Indische Partij kemudian Sarikat Rakjat dan Partai Komunis Indonesia.

Masing-masing gerakan ini di Djawa Tengah memiliki surat-suratkabarnja sendiri.

Indische Partij menerbitkan „Het Tijdschrift" dan De Beweging" sebagai madjalah partai. Adapun madjalah partai tersebut jang berbahasa Indonesia jakni „Persatuan Hindia" dibawah pimpinan Soeardi Soerjaningrat. Dan Dr. Tjipto Mangunkusumo pula menerbitkan madjalah mingguan „Panggugah" dalam bahasa Djawa. Marco telah pula mendirikan „Dunia Bergerak". Semaun jg. memimpin pertjetakan „Sinar Djawa menerbitkan pula sebuah suratkabar „Sinar Djawa" jang kemudian sesuai dengan perkembangan kearah ke Indonesiaan waktu itu beralih bernama Sinar Hindia, untuk kemudian mendjadi „Api".

Di Solo terbit pula diantaranja „Medan Muslimin" diterbitkan oleh Hadi Misbach, terbit sebulan dua kali. „Medan Muslimin" ini pun kemudian mendjadi „Islam Bergerak", terbit sebagai mingguan, dengan menggunakan separoh Bahasa Indonesia separoh bahasa Djawa tanpa ada iklannja.

Baiklah kami pindjam perkataan Ki Hadjar Dewantoro mengenai pers dan journalistiek pada saat itu dikemukakan berkenaan dng. Peringatan Satu Tahun Lembaga Pers dan Pendapat Umum di Jogjakarta pada tanggal 10 October 1953 sebagai berikut :

Pers kita pada waktu itu adalah pers pergerakan. Maka dari itu kemudian banjak pemimpin-pemimpin pergerakan jang kena randjau pers. Pengawasan polisi sangat diperkeras. Boleh dikatakan hampir semua pemimpin kita sudah pernah masuk pendjara. Ada pemimpin dari komunis, Sarikat Islam dan lain2 Dan peristiwa ini merupakan djasa dan kebanggaan. Tidak djarang terdjadi didalam rapat pergerakan mereka mengemukakan dengan besar hati dan bangganja bhw. pemimpinnja tlh 4 kali masuk pendjara. Kebanggaan itu kemudian disaingi oleh gerakan lain jang kepada massa mengemukakan bahwa pemimpin mereka bukannja hanja 4 kali dalam pendjara, tetapi sudah tidak dapat dihitung berapa kali dia masuk keluar pendjara itu. Dan pernjataan demikian kemudian mendapat saingan lagi dari gerakan satunja jang mengemukakan bahwa pemimpin mereka tidak hanja dipendjara sadja, tetapi dibuang !

Sdr. Surjopranoto — demikian Ki Hadjar — seorang jang brangasan. Dia baru keluar dari pendjara karena kena **persdelict**. Baru sadja dia keluar dari pendjara itu ia sudah berani berkata lagi : „Kalau perlu ini hari saja sedia masuk pendjara lagi!"

Demikian gambaran keadaan pers kita pada waktu itu. Pers kita jang merupakan arena perdjuangan maha besar untuk mentjapai kemerdekaan negara dan bangsa.

Sampai petjah perang dunia kedua dan Indonesia diduduki oleh Djepang baik di Semarang, Solo dan Jogja menjusul terbit suratkabar-suratkabar harian. Oplaag dari surat-suratkabar tadi tidak menundjukkan angka jang menggembirakan. Paling tinggi tertjatat angka hampir 1.000 lembar. Seorang pemimpin umum harian nasional di Jogja pernah membuat nadar, mengadakan selamatan apabila oplaag suratkabar jang dipimpinnja bisa mentjapai angka 1.000.

Dalam hubungan sedjarah perkembangan Pers Indonesia di Djawa Tengah ini patut tertjatat 2 peristiwa penting pada waktu sebelum perang.

Pada tanggal 8 — 9 Agustus 1931 di Semarang dilangsungkan kongres Wartawan Indonesia. Kongres Wartawan tadi terutama membitjarakan bagaimana tjara memadjukan suratkabar Indonesia. Pada saat itu di Djakarta terdapat 1 suratkabar Indonesia, 3 sk. Tionghoa dan 3 sk. Belanda. Di Stmarang 1 sk. Indonesia, 2 sk. Tionghoa dan 2 sk. Belanda. Di Solo 1 sk. Indonesia dan 1 sk. Belanda. Di Jogja 3 sk. In-

Digitalisasi oleh Pergiat Buku

donesia, - sk. Tionghoa dan 3 sk. Belanda. Di Surabaja 1 sk. Indonesia, 3 sk. Tionghoa dan 3 sk. Belanda.

Nasib Pers Indonesia kala itu djauh daripada menjenangkan. Kalau buat sebahagian hidup suratkabar itu tergantung pada pemasukan iklan, maka pada waktu itu suratkabar Belanda sebulannja mtmperoleh pemasukan dari iklan jang dipasangnja antara *f.* 14.000.— sampai *f.* 60.000.—. Suratkabar Indonesia boleh bersjukur dan gembira kalau bisa memperoleh uang dari iklan sebesar *f.* 6.000,— sebulan nja. Sebab rata-rata surat-suratkabar tadi boleh merasa mudjur bila tiap bulannja mtnerima *f.* 1.500,— dari iklannja.

Peristiwa kedua jang penting pula ialah terbentuknja Persatuan Djornalis Indonesia di Solo.

Setelah 1945 dan Republik Indonesia merdeka berkedudukan di Jogja stbagai Ibu Kotanja, dan wilajah Republik diantjam bahaja dari segenap pendjuru, maka pers nasional kita menunaikan tugasnja sebaik-baiknja didalam wilajah jang mengalami blokade itu. Pers Indonesia melaksanakan kuwadjibannja sesuai dengan naluri pers Indonesia jang ttrbit pada tahun-tahun sebelumnja sewaktu bangsa Indonesia sedang memperdjuangkan jita-tjitanja ditengah-tengah kuku pendjadjahan jang mentjekammnja.

Meskipun ditjetak dikertas jang buat sebahagian besar merupakan kertas merang, dengan alat-lata jang ada pada masa otu, dengan sumber-sumber berita tidak seluas jang kita miliki sekarang ini, namun belumlah pernah suratkabar Indonesia jang terbit di Djawa Tengah memiliki oplaag sebelumnja seperti kala zaman prihatin itu. Kalau sebelum uit oplaag seribu adalah oplaag jang sudah besar, maka pers Indonesia pada tahun 1945, 1946, 1947, 1948 memiliki oplaag diatas 5.000 exemplaar. Bahkan oplaag 8.000 pernah dimiliki oleh salah sebuah suratkabar jang terbit di Solo. Pada djumlah suratkabar jang terbit di Jogja dan Solo menundjukkan angka jang belum pernah dikenal oleh kedua kota itu. Baik penerbitan harian maupun mingguan serta berkala lainnja. Solo sadja pernah mentjatat 6 buah harian jang terbit pada waktu jang bersamaan.

Suatu hal jang tidak begitu menggembirakan bagi sedjarah pers Indonesia pada masa itu, jakni suatu masa Republik Indonesia menghadapi kegentingan kedalam. Dalam hal ini dapat kita setudjui pendapat sdr. Djawoto, kala itu ketua Persatuan Wartawan Indonesia bahwa PWI tidak tjukup kuat untuk menghadapi pukulan haibat jang ditimbulkan oleh keadaan pada saat itu. Sentimen semua pihak ketika itu meluap-luap. Ongebondenheid dalam djurnalistik meradjalela, sepenuhnja terpengaruh oleh tjorak politik dan kliekengeest. Organisasi tenggelam. Lumpuh. Apa jang dapat dikukannja untuk menghadapi sentimen-sentimen jang di sana-sini disokong oleh gerombolan2 bersendjata itu ?

Kini, pers Indonesia di Djawa Tengah menghadapi zaman kebesarannja, meskipun masih harus menghadapi pel bagi kesulitan jang harus diatasi. eskipn, untuk Solo misalnja keadaannja djauh dari pada jang diharapkan semula, untuk tidak dikatakan bahwa untuk kota ini djika dibanding kan dengan keadaan sebelum perang djauh masih terbelakang. eskipun pula, keadaan sementara suratkabar di Djawa Tengah kini masih harus dikatakan antara mati dan hidup.

Achirnja, tepat pada kita melintasi waktu seabad ini tidak dapat dilupakan sebuah peristiwa jang besar artinja bagi dunia djurnalistik, dalam negara Indonesia jang merdeka jang mendjamin sepenuhnja kebebaran menjatakan pendapat. Kalau seabad jang lalu, pada tahun 1854 pemerintah pendjadjahan memberikan sedikit kelonggaran kepad kegiatan persuratkabaran sehingga sedjak itu kegiatan-kegiatan tampak njata, maka kini, tahun 1954 ini Pemerintah Republik Indonesia kita telah mentjabut peraturan kolonial jang dibentji oleh pers Indonesia, jakni peraturan pemberangusan pers.

---

(Landjutan B.R. No. 76)

**DETECTIE.**

Menjambung keterangan kami tentang pesawat penerima, disini nanti akan kami terangkan tentang detectie, jaitu sebagai tingkat jang kedua atau tingkat landjutan dari tingkat penguat getaran tinggi (H.F. trap).

Detectie inilah bagian jang terpenting dalam pesawat penerima, karena detectie ini jang dapat memisahkan antara getaran tinggi dan getaran rendah. Seperti keterangan kami jang telah lalu getaran jang diterima oleh antenne, jaitu getaran dari pemantjar itu berwudjut dua matjam getaran, jalah getaran tinggi dan getaran rendah, jang kita sebut gemoduleerde draaggolf. Getaran rendah atau L.F. trilling inilah jang seterusnja kita butuhkan dan jang bersuara, akan tetapi harus dipisahkan dahulu dari getaran tinggi itu. Adapun keterangannja seperti berikut :

Getaran jang diterima dari pemantjar diantenne itu setelah diperkuat oleh tabung pengeras getaran tinggi atau H.F. trap, lalu dihubungkan melalui condensator jang kami sebut koppel-condensator dulu, dihubungkan dengan tingkat detectie. Sebagai tjontoh ini tjara terdapat pada pesawat kuno jaitu Philips 172 A.

Tjara jang lebih baik dan umumnja dipakai hubungan ini tidak melalui condensator atau tidak gekoppeld, akan tetapi melalui torak getaran tinggi atau H.F. spoel seperti gambar dibawah.

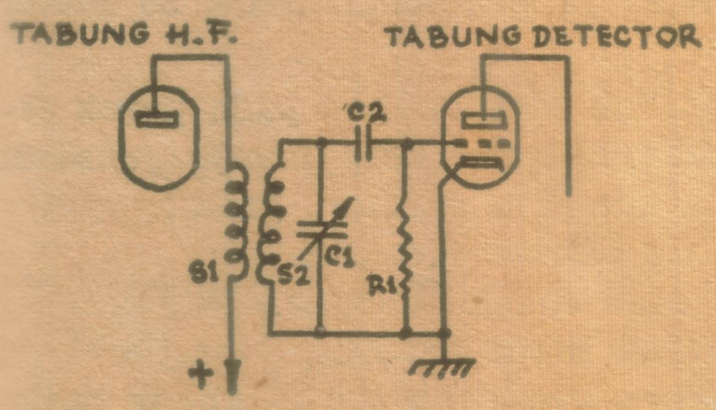


Pada keterangan dan tjontoh kami dalam H.F. trap dulu terdapat R4 sebagai weerstandnja anode jang maksudnja untuk mendapatkan tekanan bertukar pada anode, akan tetapi disini weerstand itu diganti dengan torak S1. Torak ini terhadap arus datar weerstandnja ketjil karena terdiri dari beberapa lilitan sadja, akan tetapi terhadap getaran tinggi tjukup besar. Biasanja S1 dan S2 ini digulung pada satu pipa bakelite (spoelbuis),